Cetakan Kedua

- USTADZ ABU KUNAIZA -

“*al-mamnu’ minash sharf*, jika ia bersambung dengan ال atau idhofah maka kembali munshorif, ketika itu ia tidak lagi mirip dengan fi’il”

(Ibnus Sarraj dalam al-Ushul fin Nahwi)

Al-Mamnu' Minash Shorf

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip, Layout, dan Design: Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Daftar Isi

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب، أشهد أن لا إله إلا هو العزيز الوهاب
وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله المستغفر التواب، اللّٰهُمَّ صلّ وسلم وبارك عليه وعلى الآل
والأصحاب ونسأل السلامة من العذاب وسوء الحساب ، أما بعد

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sejenak mari kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menyempurnakan agama ini bagi kita semua. Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا

"*Hari ini Aku sempurnakan agama kalian, hanya untuk kalian, dan Aku cukupkan nikmat-Ku kepada kalian, dan Aku telah ridha Islam menjadi agama kalian.*" (QS. al-Maidah: 3)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menyempurnakan agama-Nya melalui perantara utusan-Nya, Rasulullah ﷺ. Tidak ada sesuatu yang halal melainkan telah beliau sampaikan, dan tidak ada perkara yang haram melainkan juga telah beliau jelaskan. Beliau ﷺ bersabda:

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ.

"*Aku tinggalkan kalian dalam keadaan terang benderang, malamnya bagaikan siang. Tidak ada yang berpaling darinya sepeninggalku, kecuali dia akan binasa.*" (HR. Ibnu Majah no. 43, hadits shahih)

Tidak hanya perkara yang halal maupun yang haram saja, bahkan beliau telah memperingatkan akan keberadaan hal yang samar atau perkara yang syubhat.

إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ. لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ.

"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara yang samar yang tidak diketahui banyak orang. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan di sekitar daerah terlarang, maka lambat laun dia akan memasukinya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka pesan tersirat dari hadits tersebut adalah hendaknya kita mengokohkan kaki kita dalam wilayah yang memang diperbolehkan oleh syari'at, dan jangan coba-coba kita melangkahkan kaki keluar dari zona aman tersebut, sekalipun hukumnya masih samar-samar, karena dikhawatirkan terjerumus ke dalam hal yang terlarang, dan menyebabkan kita sulit untuk kembali kepada zona aman tadi.

Isim Tanpa Tanwin

إخوتي وأخواتي رحمكم الله ....

Begitu juga dalam kaidah nahwu. Kalimah itu memiliki 3 zona atau wilayah: zona *isim* terletak di bagian kanan, zona huruf terletak di bagian kiri, dan di antara keduanya ada zona *fi'il*. Setiap zona memiliki batasan-batasan wilayah, yang tidak boleh dimasuki satu sama lain.

Kali ini kita akan membahas zona *isim* yang mana ia terletak di bagian paling kanan. Kalau kita membayangkan sebuah garis yang biasa dicontohkan atau dideskripsikan oleh para ulama klasik dimana kalimah memiliki zona dan digambarkan seperti sebuah garis, *isim* diletakkan di sebelah kanan, huruf diletakkan di sebelah kiri dan di tengah-tengah adalah *fi'il*.
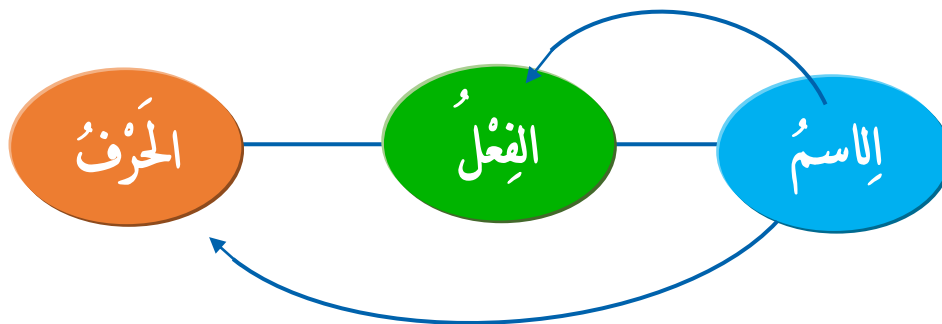
Kita tahu bahwa *isim* itu terbagi menjadi 2 kelompok: *mu'rab* dan *mabni*. Dan kelompok *mu'rab* terbagi lagi menjadi 2: *munsharif* dan *ghairu munsharif*. Dahulu, ulama tidak mengenal istilah *mu'rab*, *mabni*, *munsharif*, atau *ghairu munsharif*, mereka menyebutnya dengan istilah *mutamakkin amkan*, *mutamakkin ghairu amkan*, dan *ghairu mutamakkin*, itulah 3 istilah yang diperkenalkan oleh ulama klasik. Istilah-istilah ini pertama kali dikenalkan oleh al-Khalil bin Ahmad (Guru dari Sibawaih), sebagaimana disebutkan oleh Sibawaih dalam kitabnya.

Yang dimaksud dengan *mutamakkin amkan* adalah *mu'rab munsharif*, adapun *mutamakkin ghairu amkan* adalah *mu'rab ghairu munsharif*, sedangkan *ghairu mutamakkin* yang kita kenal sekarang dengan *isim mabni*.

Jika bukan karena untuk memudahkan pengajaran, saya lebih suka dengan istilah-istilah klasik karena lebih mudah dihafal dan diingat. Mengapa *isim mu'rab* dahulu disebut *mutamakkin*? Apa makna *mutamakkin*? Ibnu Ya'isy di kitabnya Syarhul Mufashshal menyebutkan makna *isim* mutamakkin adalah:

رَاسِخُ القَدَمِ في الاسمِيّة

(*isim-isim yang mengokohkan kakinya di zona isim*),

Maksudnya adalah *isim mu'rab*. Ketika *isim mutamakkin* diberi tambahan sifat "*amkan*" yang merupakan *isim tafdhil*, maka maknanya:

أَتَمُّ تَمَكُّنًا من غيرِه

(*kekokohannya pada zona isim melebihi isim-isim yang lainnya*),

لم يخرُج إلى شَبَه الحرف ولم يُشابِهْ الفعلَ

(*dia tidak menerobos ke zona huruf, tidak pula memasuki zona fi'il*),

Isim tersebut mampu menjaga batasan-batasannya, tidak berani masuk kawasan *fi'il* yang berada di sampingnya apalagi memasuki kawasan *huruf* yang ada di seberang sana, karena 2 zona tersebut (zona *isim* dan zona huruf) saling berseberangan, yaitu ujung paling kanan dan paling kiri. *Isim mutamakkin amkan* inilah yang kita kenal dengan *isim munsharif*, yaitu *isim-isim* yang menerima ketiga *harakat* dan juga *tanwin*, baik nampak maupun tidak nampak, karena ada sebagian *isim* yang sebenarnya menerima 3 *harakat* juga menerima *tanwin* akan

tetapi dia tidak mampu menampakkan semua ciri tersebut karena ada satu dan lain hal. Seperti kata زيدٌ dia ber*tanwin* dan dia mampu menerima semua *harakat*, *dhammah*, *fathah*, dan *kasrah*. Contohnya dalam kalimat:

جاء زيدٌ، رأيت زيدًا، نظرتُ إلى زيدٍ

Inilah yang disebut *isim mutamakkin amkan*, yaitu *isim-isim* yang sangat kokoh menginjakkan kakinya di zona *isim*, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Ya'isy. Itu sebabnya *tanwin* pada kata زيدٌ disebut *tanwin tamkin*, yaitu *tanwin* yang menunjukkan kekokohannya pada zona *isim*.

Ada lagi sebagian *isim* yang terlalu jauh keluar dari zonanya, hingga dia memasuki zona *huruf*. Inilah yang disebut oleh al-Khalil dengan nama *isim ghairu mutamakkin*, yaitu *isim-isim* yang tidak kokoh memegang jati dirinya sebagai *isim*, dimana dia tanggalkan semua atribut-atribut ke*isim*annya, yaitu *harakat* dan *tanwin*, dimana dia lebih memilih untuk menyerupai *huruf*, dan kita tahu semua huruf adalah *mabni*, maka jadilah dia menjadi *isim mabni*. Maka *isim* kalau sudah *mabni* tidak mungkin dia kembali menjadi *mu'rab* karena terlalu jauh dia melampaui batas-batas ke*isim*annya. Berbeda dengan *isim ghairu munsharif*, masih mungkin dia kembali *munsharif*.

Yang ketiga adalah kelompok *isim* yang masuk ke dalam zona *fi'il*, atau yang disebut dengan *isim* mutamakkin *ghairu amkan* (*isim-isim* yang tingkat kekokohannya itu lemah), atau yang dikenal *isim ghairu munsharif*, atau *al-mamnu' minash sharf*, atau *maa laa yansharif*. Inilah jenis *isim* yang menjadi

fokus kita kali ini. Ketika ada *isim* yang memasuki zona *fi'il* maka jadilah dia mirip *fi'il*, dia mutamakkin artinya dia tetap *mu'rab* akan tetapi *ghairu amkan*, sebagian jati dirinya sebagai *isim* itu hilang. Dia tidak ber*tanwin* sebagaimana *fi'il* juga tidak ber*tanwin*, dan dia tidak diakhiri *kasrah* sebagaimana *fi'il* juga tidak diakhiri *kasrah*. Dia hanya punya *dhammah* dan *fathah* sebagai tanda bahwa dia *mu'rab*. Sebagai contoh:

جاء أحمدُ، ورأيت أحمدَ، ونظرتُ إلى أحمدَ

Kata أحمدَ di sini termasuk *isim mutamakkin ghairu amkan* atau *isim ghairu munsharif*, dia tidak menerima *tanwin* dan tanda *jarr*nya bukan *kasrah* tetapi diganti oleh *harakat fathah*, kapan *isim* itu bisa dikatakan mirip *fi'il*? Ketika *isim* tersebut memiliki 2 kemiripan dengan *fi'il*, atau 1 kemiripan akan tetapi berulang, maka menyebabkan dia *ghairu munsharif*. Jika kemiripannya hanya 1 jenis dan tidak berulang, maka tidak sampai menyebabkan dia *ghairu munsharif*. Misalnya, *fi'il* itu memiliki makna, *isim* juga memiliki makna, maka kemiripan ini tidak sampai menyebabkan *isim* tersebut menjadi *ghairu munsharif* karena kemiripannya hanya dari 1 sisi saja.

Mengapa harus 2 kemiripan? Perlu diketahui bahwa *fi'il* itu menanggung beban 2x lebih berat dari *isim*. Coba antum perhatikan, di setiap lafaz *isim* itu hanya mengandung 1 kata, misalnya زيدٌ, ada berapa kata? Satu. Sedangkan di setiap lafaz *fi'il* terkandung 2 kata, misalnya جاءَ ada berapa kata? Dua, *fi'il* dan *fa'il*. Maka dari itu *fi'il* tidak mungkin berdiri sendiri, dia harus membawa *fa'il* kemana pun dia pergi. Selain ini, *fi'il* juga tidak lepas dari 2 unsur yaitu makna dan waktu, sedangkan *isim* hanya punya 1 unsur yaitu makna saja. Sehingga *fi'il* tidak pernah diakhiri oleh *tanwin*, karena *tanwin* lebih berat daripada tanpa

tanwin. Berikanlah *tanwin* pada *isim* yang hanya menanggung 1 beban. Jika *isim* ingin tidak ber*tanwin* maka dia harus menanggung 2 beban sebagaimana *fi'il*. Itu sebabnya minimal harus terkumpul 2 kemiripan dengan *fi'il* agar dia menjadi *ghairu munsharif*.

إخوتي وأخواتي رحمكم الله ....

Fi'il itu adalah cabang dari *isim*. Karena asal dari *fi'il* adalah mashdar. Maka dari itu, *isim* dikatakan *ghairu munsharif* ketika padanya terkumpul 2 cabang yang menjadikan dia mirip dengan *fi'il*, atau cukup 1 cabang akan tetapi cabang itu sangat kuat sehingga dia tidak membutuhkan cabang yang lain. Apa saja cabang-cabang tersebut? Syekh Sa'id bin Nabhan menyebutkan dalam Nadzom ad-Durrotul Yatimah, pada bait ke-17:

(جَمْعٌ) و(عَدلٌ) (زادَ) (وَزْنٌ) و(صِفَه)　　　(رَكِّبْ) و(أَنِّثْ) (عُجمَةٌ) و(مَعرِفَه)

Beliau menyebutkan dalam 1 bait ini ada 9 cabang yang bisa menyebabkan *isim* itu menjadi *ghairu munsharif*. Yaitu: **yang pertama** adalah *jamak* (cabang dari *mufrad*), **yang kedua** adalah *'adl* (cabang dari *ma'dul 'anhu*), **yang ketiga** adalah *ziyadah* yaitu *ziyadah alif* dan *nun* (cabang dari *isim mujarrad* atau *isim* yang tidak ada tambahan hurufnya), **yang keempat** adalah *wazan fi'il* (cabang dari *wazan isim*), **yang kelima** *sifat* (cabang dari maushuf), **yang keenam** *murakkab* (cabang dari basith), **yang ketujuh** *ta'nits* (cabang dari *tadzkir*, *muannats* adalah cabang dari *mudzakkar*), **yang kedelapan** *'ujmah* (cabang dari *'arabiyyah*, pada asalnya setiap kata dalam bahasa Arab adalah *'arabiyyah* bukan *'ujmah*), dan **yang terakhir** adalah *ma'rifah* (cabang dari *nakirah*).

Insyaa Allah kita akan bahas satu persatu setiap cabang yang menyebabkan *isim* ini menjadi *ghairu munsharif*.

Cabang-cabangnya adalah:

1. Jamak

Jamak yang dimaksud adalah *shighah muntahal jumu'* (bentuk akhir dari semua *jamak taksir*), *wazan*nya yang paling utama adalah مَفَاعِلُ, contohnya مساجدُ. Setiap *isim* yang ber*wazan* مَفَاعِلُ adalah *ghairu munsharif*, tanpa membutuhkan cabang yang lain, karena dia termasuk cabang yang kuat, sehingga cukup baginya 1 cabang saja. Kesimpulannya, *isim* apapun itu, baik *isim jinsi* atau *sifat*, baik *ma'rifat* atau *nakirah*, semua jenis *isim*, tanpa batas, maka ketika dia ber*wazan* مَفَاعِلُ secara otomatis dia adalah *isim ghairu munsharif*.

Pertanyaannya adalah, mengapa cabang ini begitu kuat sehingga dia tidak membutuhkan cabang yang lain? **Sebabnya ada 2, yaitu: sebab lafaz dan sebab makna**.

Sebab lafaznya adalah karena tidak ada satupun *isim mufrad* yang memiliki *wazan* مفاعل sedangkan *wazan jamak* lain *wazan*nya masih ada kemiripan dengan *isim mufrad*, contohnya *jamak taksir* كلاب *wazan*nya فِعال ada *isim mufrad* ber*wazan* فعال dan banyak contohnya كِتاب, جهاد dan seterusnya. Maka dari sini antara *jamak taksir* dan *isim mufrad* memiliki kesamaan *wazan*. Contoh lain فُعُلٌ adalah *wazan jamak taksir*, contohnya رُسُلٌ, أُسُدٌ dan seterusnya.

Ada *isim mufrad* yang ber*wazan* فُعُلٌ misalnya عُنُقٌ (leher), maka dari sini kita mengetahui, bahwasanya *wazan shighah muntahal jumu*' مَفَاعِلُ adalah satu-satunya jenis *jamak* yang sangat jauh dari asalnya yaitu *isim mufrad*, ini yang menyebabkan *wazan* ini begitu kuat karena begitu jauh dari asalnya, sebagaimana *fi'il* adalah cabang dari *isim*, maka *shighah muntahal jumu*' adalah cabang dari *isim mufrad*.

Sebab yang kedua adalah sebab makna, mengapa *shighah muntahal jumu*' ini begitu kuat sehingga dia tidak membutuhkan lagi cabang yang lain untuk menjadikan suatu *isim* itu *ghairu munsharif* adalah karena *shighah muntahal jumu'* puncaknya *jamak taksir*. Tidak ada lagi bentuk *jamak* setelah bentuk ini, dia adalah *jamak*nya *jamak*, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama جَمْعُ الجَوَامِعِ (*jamak*nya dari semua *jamak*), ini adalah istilah lain dari *shighah muntahal jumu'*.

Misalnya kata كَلْبٌ (anjing), ketika di*jamak*, bisa *jamak qillah* (*jamak* yang sedikit, kisaran 3 – 10), maka kita katakan أَكْلُبٌ (anjing-anjing kisaran 3–10), kalau *jamak*nya *katsrah* menjadi كِلَابٌ (lebih dari 10), kalau tidak terhingga atau tidak bisa terhitung كِلَابٌ bisa di*jamak* lagi menjadi *shighah muntahal jumu*' yaitu أَكَالِبُ (ini adalah puncaknya *jamak*, tidak adalagi *jamak* setelah أَكَالِبُ, karena ini adalah جَمْعُ الجَوَامِعِ).

كَلْبٌ – أَكْلُبٌ – كِلابٌ – أَكَالِبُ.

Hal ini membuat *shighah muntahal jumu*' semakin jauh dari *isim mufrad*. Inilah alasan mengapa para ulama menyebutkan bahwa '*illat* (sebab) *shighah muntahal jumu'* adalah *'illat* yang sangat kuat, sehingga dia tidak membutuhkan *'illat* yang lain.

2. 'Adl

'*Adl* adalah perubahan dari satu lafadz ke lafadz yang lain. '*Adl* ini adalah cabang yang lemah sehingga dia membutuhkan cabang lain agar bisa *isim* tersebut menjadi *ghairu munsharif*. Biasanya dia dikombinasikan dengan *sifat* atau dengan *isim* '*alam*.

Contoh *'adl* yang dikombinasikan dengan sifat adalah مَثْنَى yang mana dia menggantikan lafadz اثنين اثنين (dua-dua). Adapun '*adl* yang dikombinasikan dengan *isim* '*alam* contohnya عُمَرُ dimana dia menggantikan lafaz عامِرٌ. Tujuan dari '*adl* ini adalah *takhfif* (meringankan), coba kita perhatikan lafaz مَثنى lebih ringkas daripada lafaz اثنين اثنين, begitu juga lafaz عُمَرُ hurufnya lebih sedikit daripada عامِرٌ.

3. Tambahan *Alif* dan *Nun*

Ini juga termasuk cabang karena asalnya *isim* itu tidak perlu tambahan huruf, sehingga tambahan *huruf* ini adalah cabang, asalnya *isim* ini adalah

mujarrad, tidak memerlukan tambahan huruf, ketika *isim* ditambah hurufnya jadilah ia *furu*' (cabang). Cabang ini termasuk cabang yang lemah sehingga perlu dikombinasikan dengan *sifat* atau *isim 'alam* agar menjadi *ghairu munsharif*. Contoh *ziyadah* yang dikombinasikan dengan sifat adalah:

جوعانُ (lapar)، عطشانُ (haus)، كسلانُ (malas)، غضبانُ (marah).

Adapun *ziyadah* yang dikombinasikan dengan *isim 'alam* contohnya:

سَلْمَانُ، مَرْوَانُ، عَدْنَانُ، عَفَّانُ

4. *Isim* yang Berwazan *Fi'il*

Isim yang ber*wazan fi'il*, dia juga membutuhkan cabang lain, bisa dikombinasikan dengan sifat maupun *isim 'alam*. Contoh yang dikombinasikan dengan sifat adalah أحمر, أبيض, أسود nama-nama warna, ini semuanya *isim* yang ber*wazan fi'il* mudhari' أَفْعَلُ. Adapun yang dikombinasikan dengan *isim 'alam* contohnya: يزيدُ, أحمدُ, أكْبرُ dan seterusnya.

5. *Murakkab*

Murakkab maksudnya adalah *tarkib mazji*, yaitu satu nama yang terdiri dari dua kata. Cabang ini hanya bisa dikombinasikan dengan *isim* 'alam, tidak bisa dikombinasikan dengan sifat. Contohnya banyak sekali nama-nama tempat, seperti: جوكجاكرتا, سورابايا (Surabaya, Jogjakarta), ini adalah nama-nama yang terdiri dari 2 kata.

6. *'Ujmah*

'Ujmah atau nama non-Arab sama seperti *murakkab* hanya bisa dikombinasikan dengan *isim 'alam*. Seperti إسماعيلُ, جبريلُ (nama-nama nabi dan malaikat yang lainnya).

7. Ta'nits

Ta'nits terbagi menjadi 2: dengan *ta marbuthah* atau dengan *alif*. Jika *ta'nits* dengan *ta marbuthah* maka dia *'illat* yang lemah sehingga harus dikombinasikan dengan *isim* 'alam, seperti: عائشةُ, طلحةُ.

Adapun ketika dia bukan *isim 'alam,* maka tetap *munsharif* (dia tetap diberi *tanwin*) seperti مسلمةٌ, طالبةٌ. Dia tetap musharif karena syaratnya bila *ta'nits*nya dengan *ta marbuthah* maka harus dikombinasikan dengan *isim* 'alam. Berbeda dengan *ta'nits* yang berbentuk *alif*, baik *alif maqshurah* maupun *alif mamdudah*, maka *'illat*nya *'illat* yang kuat sebagaimana *shighah muntahal jumu'*. Sehingga tidak ada batasan sama sekali, baik dia sifat ataupun bukan sifat, baik dia *ma'rifah* maupun nakirah semuanya bila diakhiri *alif* ta'nits maka dia *ghairu munsharif*.

Mengapa jika diakhiri *ta marbuthah* harus ada 2 cabang, sedangkan jika diakhiri *alif* cukup 1 cabang? **Alasannya ada 2:**

Pertama, *ta'nits* dengan *ta marbuthah* itu menerima bentuk asalnya (*mudzakkar*), seperti مُسْلِمَةٌ dia mengandung semua huruf *isim mudzakkar*nya

yaitu مُسْلِمٌ tinggal ditambahkan saja *ta marbuthah*, sehingga bisa dikatakan *muannats* dengan *ta marbuthah* dia dekat dengan asalnya. Itu sebabnya dia butuh 1 cabang lagi yaitu dia harus dikombinasikan dengan *isim 'alam* agar bisa menjadi *ghairu munsharif*, seperti عائشةُ *isim* 'alam yang diakhiri *ta marbuthah*, maka dia *ghairu munsharif* karena tidak ada bentuk mudzakkar dari عائشة, ini yang menyebabkan dia jauh dari asalnya, dia butuh 2 '*illat* agar jauh dari asalnya sehingga dia tidak bisa dimasuki *tanwin*.

Adapun jika diakhiri *alif ta'nits maqshurah* atau *mamdudah*, maka dia tidak menerima *wazan mudzakkar*nya bahkan dia punya *wazan* tersendiri, coba buang saja alifnya maka tidak akan berubah menjadi *mudzakkar*, contoh kata حُسنى bila kita hilangkan *alif*nya حُسْن dia tidak menjadi *isim mudzakkar* karena *isim mudzakkar* dari حُسنى adalah حَسَن contoh lain diakhiri *alif mamdudah* سوداء kita hilangkan *alif*nya سَوْد maka tidak menjadi *mudzakkar*, karena *mudzakkar* dari سوداء adalah أسود ini membuktikan *isim* maqshur dan *isim mamdud* yaitu yang diakhiri *alif ta'nits maqshurah* dan *alif mamdudah* jauh dari asalnya yaitu *isim mudzakkar*, sehingga dia tidak membutuhkan cabang yang lain karena sudah jauh dari asalnya.

Kedua, *ta marbuthah* adalah tanda *ta'nits* asal sedangkan *alif* adalah tanda *ta'nits* cabang. Sudahlah *muannats* adalah cabang dari *mudzakkar*, ditambah lagi tandanya juga tanda cabang, maka berkumpul-lah 2 cabang dalam *alif ta'nits*,

isim muannats yang diakhiri *alif ta'nits* kekuatannya lebih besar 2x lipat dari tanda *ta'nits* dengan *ta marbuthah*, sehingga dia tidak membutuhkan cabang yang lain.

Apakah *isim ghairu munsharif* masih bisa kembali menjadi *isim munsharif*? Jawabannya bisa. Berbeda dengan *isim mabni*, dia tidak bisa dibuat *mu'rab* karena terlalu jauh dia meninggalkan zona *isim* (zonanya semula). Sebagaimana seseorang ketika terkena *syubhat* lebih mudah kita sadarkan daripada mereka yang sudah terlanjur masuk ke dalam hal-hal yang terlarang.

Kapan *ghairu munsharif* itu kembali menjadi *munsharif*? Ketika dia menjadi mudhaf atau ketika bersambung dengan ال. Misalnya:

مَرَرْتُ بِالْمَسَاجِدِ وَمَدَارِسِهِمْ

Ketika الْمَسَاجِدِ bersambung dengan ال dan مَدَارِسِهِمْ ketika menjadi *mudhaf* bisa ber*harakat kasrah*, karena ketika itu kemiripannya dengan *fi'il* menjadi pudar (berkurang). Bukankah *fi'il* tidak pernah bersambung dengan ال dan tidak pernah *mudhaf*?

Inilah ringkasan dari pembahasan *mamnu' minash shorf*, setelah ini kita akan memperincinya.

Al-Mamnu' Minash Sharf

إخوتي وأخواتي رحمكم الله ....

Sudah disebutkan bahwa isim sejati, isim yang sangat kokoh dengan ke*isim*annya itu ditandai dengan adanya *tanwin* dan kasrah ketika dia *majrur*. Dan isim ini disebut dengan *isim mutamakkin amkan*.

Tanwin yang ada pada *isim mutamakkin amkan* dinamakan dengan *tanwin tamkin* yakni *tanwin* yang menunjukkan kekokohan *isim* tersebut yang menjaga kekhususannya yaitu bisa dimasukinya dia dengan ketiga *harakat i'rab*.

Penulis menyebutkan:

١- الأَصْلُ فِي كُلٍّ مِنَ الاِسْمِ المُفْرَدِ وَجَمْعِ التَّكْسِيْرِ أَن يُجَرَّ بِالكَسْرَة.

Pada asalnya setiap *isim mufrad* dan *jamak taksir* juga di sini termasuk kepada *jamak muannats salim*, ketiganya ini di*majrur*kan dengan tanda *kasrah*.

كَمَا أَنَّ الأَصْلَ فِي هَذِهِ الأَسْمَاءِ أَن يَلْحِقَ آخِرَهَا "التَّنْوِينُ" إِذَا كَانَت مُجَرَّدَةً مِنْ "ال" وَالإِضَافَةِ.

Sebagaimana pada asalnya juga ini adalah tanda kedua atau ciri kedua dari *isim mutamakkin amkan* yaitu dia diakhiri oleh *tanwin* ketika *isim* tersebut terbebas dari *AL* atau *idhafah*, karena *AL* dan *idhafah* adalah pengganti *tanwin* sehingga tidak mungkin *tanwin* bisa bersatu dengan *AL* atau dengan *idhafah*.

وَالتَّنْوِينُ نُوْنٌ سَاكِنَةٌ يَنْطِقُ بِهَا فِي آخِرِ الاِسْمِ المُعْرَبِ المُجَرَّدِ مِن "ال" وَالإِضَافَةِ

Dan *tanwin* ini hakikatnya dia adalah nun sukun yang diucapkan pada akhir dari *isim mu'rab* yang *munsharif* tentu saja, yang dia terbebas dari *AL* dan *idhafah*.

Kata *tanwin* ini berasal dari kata *nun*. Kemudian dari kata nun ini muncul *fi'il* yaitu نَوَّنَ – يُنَوِّنُ yang mana mashdarnya تَنْوِيْنًا artinya adalah memberi *nun* pada akhir *isim*, atau menjadikannya berlafadz atau berbunyi *nun*, نَوَّنَ - يُنَوِّنُ – تَنْوِيْنًا. (Memberi atau menjadikan nun), sehingga hakikat dari *tanwin* ini adalah *nun sukun* akan tetapi dia tidak dituliskan, hanya sekedar dilafadzkan untuk membedakan dia dengan *nun* asli.

Kalau *nun* asli itu dituliskan juga diucapkan. Sedangkan tanwin tidak dituliskan akan tetapi dia dilafadzkan, لَفْظًا لَا خَطًّا. Dia hanya dari segi pengucapannya saja akan tetapi dalam penulisannya dia dibuat simbol tersendiri yang mana dia bergabung dengan harakat, nanti disebutkan oleh penulis. Yakni di sini *nun* sebagai tanda, *nun* ini bukan *nun* asli sebagaimana *nun* pada رُكْنٌ, قُطْنٌ, لَبَنٌ dan seterusnya.

Akan tetapi *nun* di sini sebagai tambahan. Mengapa harus *nun* yang menjadi tambahan pada *isim mutamakkin amkan* ini. Sibawaih menyebutkan sebetulnya huruf tambahan yang terbaik adalah *huruf mad*, mengapa?

Karena ringannya *huruf mad*, mudah diucapkan dan dia tidak memiliki *makhraj*. Akan tetapi *huruf mad* ini sudah gunakan pada *isim mutsanna* dan *jamak*, sehingga tidak mungkin lagi digunakan pada *isim mufrad* karena dia sudah digunakan pada kedua *isim* tersebut. Sehingga diganti dengan *huruf nun* untuk *isim mufrad* karena *nun* dengan *huruf mad* ini memiliki kesamaan. Beliau menyebutkan persamaannya:

لِأَنَّ النُّوْنَ غُنَّةٌ فِي الخَيْشُوْمِ وَهِيَ أَقْرَبُ الحُرُوْفِ بِحُرُوْفِ المَد

Karena *nun* ini dia memiliki *ghunnah* di dalam hidung. Dan dia adalah huruf yang paling dekat dengan *huruf mad*. Kalau kita perhatikan *ghunnah* dengan *mad* ini sama-sama keduanya dibaca dua *harakat*. Sama-sama ditahan atau dipanjangkan sebanyak dua *harakat* sehingga faktor inilah yang menurut Sibawaih dianggap sebagai kemiripan *huruf nun* dengan *huruf mad*. Dan faktor kedua: *nun* bersama dengan *huruf mad* menjadi *dhamir* di dalam *fi'il*. Contoh

ذَهَبَا – ذَهَبُوْا – ذَهَبْنَ

اِذْهَبِي – اِذْهَبَا - اِذْهَبْنَ

Dari sini maka Sibawaih menyebutkan mengapa alasan isim ini ditambahkan *huruf nun* termasuk *huruf* yang ringan sebagaimana *huruf mad*.

Kemudian *tanwin* di sini juga sebetulnya tidak hanya berfungsi sebagai tanda bahwa *isim* tersebut adalah *isim munsharif* akan tetapi juga *tanwin* ini dia berfungsi sebagai tanda bahwa kata tersebut sudah muncul dengan sempurna.

Maka dari itu kita perhatikan hanya *isim*lah yang bisa bermakna dengan sendirinya karena ia memiliki *tanwin*. Berbeda dengan *fi'il*. *Fi'il* ini tidak memiliki *tanwin* karena dia tidak bisa berdiri sendiri.

Baru dikatakan *fi'il* ini sempurna jika *fa'il* yang muncul setelahnya ini sudah ada, baik nampak atau tidak nampak. Misal kata يذهبُ.

يذهبُ ini belum sempurna sampai disebutkan *fa'il*nya. Misalnya يذهبُ زيدٌ.

Atau muqaddarah, takdirnya يذهبُ هو. Begitu juga dengan *mudhaf* dia tidak

ber*tanwin* dan ini menandakan bahwa maknanya belum sempurna sampai munculnya *mudhaf ilaih* sebagai pengganti dari *tanwin* itu sendiri. Begitu juga dengan *huruf*, dia tidak bisa bermakna kecuali bersama dengan kata yang lain.

Kemudian penulis melanjutkan

وَهِيَ لَا تُكْتَبُ وَإِنَّمَا تُرْسَمُ ضَمَّتَيْنِ فِيْ حَالَةِ الرَّفْعِ .

Nun ini tidak dituliskan akan tetapi dia disimbolkan dengan tanda *dhammatain* ketika *rafa'*.

وَفَتْحَتَيْنِ مَعَ إِضَافَةِ أَلِفٍ فِي حَالَةِ النَّصْبِ .

Dan ditandai dengan simbol *fathatain* dengan tambahan *alif* ketika kondisi *nashab*.

وَكَسْرَتَيْنِ فِي حَالَةِ الجَرِّ

Dan ditandai dengan simbol *kasratain* pada kondisi *jar*.

Mungkin timbul pertanyaan di sini mengapa hanya pada kondisi *nashab* saja ditambahkan *alif*? Mengapa tidak ditambahkan *huruf mad* pada semua kondisi? Misalnya:

جَاءَ رَجُلُوْ – رَأَيْتُ رَجُلَا – مَرَرْتُ بِرَجُلِي.

Atau mungkin malah di*sukun*kan saja semuanya.

جَاءَ رَجُلْ – رَأَيْتُ رَجُلْ – مَرَرْتُ بِرَجُلْ.

Mengapa hanya dibedakan pada kondisi *nashab* saja? Perlu diketahui bahwa mengapa orang Arab sering kali me*waqaf*kan, atau men*sukun*kan setiap akhiran kata? Bukan karena mereka tidak tahu *i'rab*. Akan tetapi tujuan mereka

me*waqaf*kan adalah untuk meringankan. Karena mereka butuh cepat dalam berbicara, berinteraksi, sehingga setiap akhiran untuk memudahkan itu disukunkan semuanya. Maka *dhammah* dan *kasrah* yang mana keduanya adalah harakat berat itu dihilangkan sehingga dijadikan tanpa *harakat* alias *sukun*.

Dan itu lebih ringan daripada diberi *harakat*. Bukan malah digandakan harakatnya sehingga nanti menjadi bertambah berat.

هذَا زَيْدُوْ، مَرَرْتُ بِزَيْدِيْ

Berbeda dengan *fathah* dimana *fathah* ini terkadang lebih ringan daripada tanpa *harakat*. Maka khusus untuk kondisi *nashab* ditambahkan *alif* tujuannya hanya untuk menjaga agar *fathah* tersebut tetap dibaca, tidak dihilangkan. Tidak kita katakan رَأَيْتُ زَيدْ, dengan sukun ini masih lebih berat daripada kita mengucapkan رَأَيْتُ زَيْدَا.

Kecuali pada dua huruf ini tidak diberi *alif* ketika *nashab* yaitu: *hamzah* dan *ta marbuthah*, alasannya berbeda antara *hamzah* dan *ta marbuthah*, mengapa tidak diberi *alif*?

Kalau *hamzah*, pada kata tersebut jika sebelum *hamzah* adalah huruf *alif* seperti, مَاءٌ, سَمَاءٌ, اِبْتِدَاءٌ sebelum *hamzah* kita perhatikan di situ ada *alif* atau *hamzah*nya ditulis di atas *alif* seperti مُبْتَدَأ, خَطَأ, نَبَأ, dan seterusnya. Pada dua kondisi ini tidak perlu ditambahkan lagi *alif* ketika dia *nashab*. Karena tidak bagus atau tidak enak lihat ada *alif* berturut-turut di dalam satu kata. Apalagi ini di akhir kata.

Maka untuk *hamzah* kenapa dia tidak diberi *alif* adalah karena alasan penulisan tidak enak dilihat ketika dalam hal penulisan. Adapun selain dari itu, selain dari dua kondisi itu maka alif tetap ditulis seperti pada سُوءًا، شيئًا، جزءًا، بدءًا ini tetap ditulis karena sebelumnya tidak ada *alif* maka diberi *alif* tidak mengapa, *alif*nya hanya ada satu.

Sedangkan pada *ta marbuthah* mengapa tidak diberi *alif* ini adalah alasannya alasan pengucapan. Kalau tadi pada *hamzah* alasannya adalah alasan penulisan, sedangkan pada *ta marbuthah* alasannya adalah alasan pengucapan, yakni untuk membedakan antara *ta marbuthah* dengan *ta asli* (*ta maftuhah*). Misalnya رأيتُ مسلمَةً, kita waqafkan, maka dibaca رأيتُ مسلمَهْ, berubah menjadi ه (ha), tidak kita katakan رأيتُ مسلمةَ, nanti khawatir terjadi *iltibas* dengan رأيتُ بيتَ misalnya. رأيتُ مسلمةَ, رأيتُ بيتَ maka sulit dibedakan mana yang *ta marbuthah* dan *ta maftuhah*.

Sejalan dengan apa yang disebutkan oleh penulis di sini meskipun tidak terlalu detail, beliau menyebutkan:

مَعَ مُلَاحَظَة عَدَمِ إِضَافَةِ أَلِف

Maka perlu diperhatikan tidak perlu ditambahkan alif

فِي حَالَةِ النَّصْبِ

pada kondisi nashab

إِذَا كَانَ الِاسْمُ آخِرُهُ هَمْزَة

Jika *isim* ini diakhiri oleh hamzah. Contohnya :

مِثْلُ مُبْتَدَأً أَوْ اِبْتِدَاءً .

Perhatikan di sini penulis memberikan dua contoh, yang mana dua contoh ini mewakili masing-masing satu kondisi, مُبْتَدَأً ini adalah kondisi dimana hamzah di atas *alif*, kemudian اِبْتِدَاءً kondisi dimana *hamzah* dan sebelumnya *alif*. Dua kondisi yang tadi saya sudah sebutkan. Maka pada dua kondisi tidak perlu lagi diberi alif karena khawatir tidak enak dipandang ketika ada alif berturut-turut di dalam satu kata.

أَوْ تَاءُ التَّأْنِيْثِ المَرْبُوْطَة

Atau pada *ta marbuthah* tidak perlu diberikan *alif* karena alasan pengucapan supaya tidak tertukar dengan *ta maftuhah*.

مِثْلُ فَتَاةً.

أَمَّا إِذَا كَانَ الاسْمُ آخِرُهُ هَمْزَة يَسْبِقُهَا حَرْفٌ سَاكِنٌ

Sedangkan jika *isim* tersebut diakhiri dengan *hamzah* akan tetapi sebelumnya ini adalah *huruf* yang *sukun*,

فَيُضَافُ أَلِفٌ فِي حَالَةِ النَّصْبِ

Maka tetap diberikan *alif* seperti pada:

(جُزْءٌ – بَدْءٌ).

Atau contoh lain yang sudah saya sebutkan.

مِثْلُ : جَاءَ رَجُلٌ – رَأَيْتُ رَجُلًا – مَرَرْتُ بِرَجُلٍ.

Ini untuk *isim mufrad*. Kalau diwaqafkan maka hilang pada kondisi *rafa'* dan *jar*. Adapun *nashab tanwin*nya diganti dengan *mad* atau *alif*. Kemudian untuk *ta marbuthah:*

جَاءَتْ فَتَاة – رَأَيْتُ فَتَاة – مَرَرْتُ بفَتَاة .

Semuanya disukunkan. Disini ketika kondisi *nashab* tidak kita berikan *alif* tujuannya apa? Tujuan memang justru supaya dia di*sukun*kan. Karena ketika dia disukunkan nampak jelas perbedaan antara *ta marbuthah* dan *ta maftuhah*. Contoh lain pada *jamak taksir*

أَجْرَتْ سُفُنٌ – رَأَيْتُ سُفُنًا – مَرَرْتُ بِسُفُنٍ.

Kita perhatikan di sini atau kita *sukun*kan kalau kita *waqaf*kan

أَجْرَتْ سُفُنْ – رَأَيْتُ سُفُنَا – مَرَرْتُ بِسُفُنْ.

Perahu-perahu itu berlayar, ini jamak.

Setelah kita mengetahui bahwa pada asalnya *isim* yang sejati itu menempati tempatnya dengan kokoh. Yang mana *isim* tersebut disebut dengan *isim mutamakkin amkan. Isim mutamakkin amkan* ini ditandai dengan adanya *tanwin tamkin.*

Namun ada sebagian *isim* yang tidak bisa dimasuki *tanwin*, ia termasuk *isim mu'rab* akan tetapi lemah, maka dari itu disebut dengan *isim mutamakkin ghairu amkan*. *Ghairu amkan* maknanya adalah *ghairu aqwa*.

Ulama tidak pernah memberi penjelasan mengapa *isim* itu ber*tanwin*, karena:

مَا جَاءَ عَلَى أَصْلِهِ لَايُسْأَلُ عَنْ عِلَّتِهِ

segala sesuatu yang sudah sejalan dengan asalnya maka tidak perlu kita tanyakan sebabnya karena memang pada asalnya *isim* itu ber*tanwin*. Akan tetapi kita boleh bertanya mengapa ada *isim* yang tidak bertanwin? Sebagaimana ulama mengatakan:

مَا جَاءَ عَلَى غَيْرِ أَصْلِهِ يُسْأَلُ عَنْ عِلَّتِهِ

Setiap sesuatu yang keluar dari asalnya maka kita berhak untuk menanyakan sebabnya. *Isim ghairu munsharif*, dia tidak ber*tanwin* karena memang disebutkan oleh para ulama ia mirip dengan *fi'il*.

Sibawaih mengatakan:

فَجَمِيْعُ مَا يُتْرَكُ صَرْفُهُ مُضَارِعٌ بِهِ الفِعْلُ

Setiap yang dihilangkan *tanwin*nya maka dia diserupakan dengan *fi'il*. Dan mengapa *fi'il* itu tidak ber*tanwin*? Ini pernah saya sampaikan di daurah terakhir

yaitu ***isim tanpa tanwin***. Dan akan saya ulangi di sini sebabnya, Sibawaih pernah menyebutkan alasannya :

وَاعْلَمْ أَنَّ بَعْضَ الكَلَامِ أَثْقَلُ مِنْ بَعْض

Ketahuilah bahwa sebagian jenis kata itu ada yang lebih berat dari yang lainnya.

فَالأَفْعَلُ أَثْقَلُ مِنَ الْأَسْمَاءِ

Dan *fi'il* itu lebih berat daripada *isim*

لِأَنَّ الْأَسْمَاءَ هُوَ الْأُوْلى

Karena isim adalah asalnya karena setiap *fi'il* berasal dari *mashdar*. Sehingga *mashdar* ini lebih ringan daripada *fi'il* karena *mashdar* hanya menunjukkan حَدَث (pekerjaan) sedangkan *fi'il* menunjukkan kepada حَدَث dan زَمَان.

وَهِيَ أَشَدُّ تَمَكُّنًا

Dan *isim* ini kokoh, dia *munsharif*, dia *mu'rab*, dia juga dimasuki *tanwin*, tidak seperti *fi'il* itu yang asalnya adalah *mabni*, begitu juga dengan *huruf* asalnya *mabni*.

فَمِنْ ثَمَّ لَمْ يُلْحِقْهَا التَّنْوِيْن

Maka dari itu *tanwin* menempel pada *isim*. Karena *isim* ini ringan maka dia diberi *tanwin*, sedangkan *fi'il* ini berat maka tidak diberi *tanwin*,

أَلَا تَرَى أَنَّ الْفِعْلَ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ

Sebagaimana kita ketahui bahwa *fi'il* itu dia tidak bisa lepas dari *isim*, artinya dia tidak bisa berdiri sendiri.

وَإِلَّا لَمْ يَكُنْ كَلَامًا

Ketika *fi'il* itu tidak disertai *isim* dan itu sebetulnya hal yang tidak mungkin. Maka jika *fi'il* ini tidak bersama dengan *isim* maka tidak akan dia terwujud suatu kalimat .

وَالِاسْمُ قَدْ يَسْتَغْنِي عَنِ الْفِعْلِ

dan terkadang *isim* tidak butuh *fi'il*, kebalikannya *isim* kadang tidak butuh *fi'il* untuk menjadi sebuah kalimat.

تَقُوْلُ : اللهُ إِلٰهُنَا

Sibawaih memberi contoh di sini kalimat yang terdiri dari dua *isim* dan tidak membutuhkan *fi'il*, contohnya اللهُ إِلٰهُنَا. Di sini اللهُ sebagai *mubtada*, dan إِلٰهُنَا ini sebagai *khabar*

وَعَبْدُ اللهِ أَخُونَا

Begitu juga dengan kalimat tersebut.

Pada poin kedua dari bab *al-mamnu minash sharf* pada halaman 104, penulis melanjutkan pembahasan yang sudah kita baca sebelumnya.

٢- خِلَافًا لِلْقَاعِدَةِ السَّابِقَةِ،

Dan berbeda dengan kaidah sebelumnya yaitu di mana asalnya setiap *isim* itu adalah *majrur* dengan *kasrah* dan bisa dimasuki *tanwin*.

هُنَاكَ أَسْمَاءٌ (مُفْرَدَةٌ أَوْ جَمْعُ تَكْسِيْرٍ)

Di sana ada *isim* baik *isim mufrad* maupun *jamak taksir*

لَا يُلْحِقُ آخِرَهَا التَّنْوِيْن

Dia tidak bersambung akhirannya ini dengan apa? Dengan *tanwin*.

وَتُجَرُّ بِالْفَتْحَةِ بَدَلًا مِنَ الْكَسْرَةِ

Dan dia di*jar*kan dengan *fathah* sebagai pengganti daripada *kasrah*.

إِذَا كَانَتْ مُجَرَّدَةً مِنْ "ال" وَالإِضَافَةِ

Ketika dia terbebas dari *AL* atau *idhafah*.

وَتُسَمَّى هذِهِ الْأَسْمَاء بِالْمَمْنُوْعِ مِنَ الصَّرْفِ.

Nama *isim* yang semisal ini adalah *al-mamnu' minash sharfi*.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa untuk menjadikan *isim* ini menjadi *ghairu munsharif* atau *mamnu*' *minash sharf* maka harus terkumpul setidaknya dua '*illat* pada kata tersebut.

Yang mana dua '*illat* ini adalah satu '*illat maknawi* dan yang satu lagi '*illat lafdzi*. Boleh lebih dari dua '*illat* asalkan yang pokok tadi, satu *'illat lafdzi*, dan satu *'illat maknawi* ini sudah terpenuhi.

Misal satu *isim* dia memiliki satu *'illat maknawi* ditambah dengan dua *'illat lafdzi*, maka ini boleh, atau lebih dari itu. Akan tetapi jika ada *isim* yang dia memiliki tiga '*illat* dan kesemua '*illat*nya tersebut adalah *'illat lafdzi* maka dia tidak termasuk kepada *isim ghairu munsharif*. Artinya dia tetap bisa dimasuki oleh tanwin karena dia tidak memiliki '*illat maknawi*.

Maka silahkan pahami kaidah ini hingga nanti kita bisa menerapkan pada kesemua jenis '*illat*nya. *'illat maknawi* itu hanya dua di dalam *isim ghairu munsharif*:

1. 'Alam
2. Sifat

Adapun selain dari itu maka adalah disebut *'illat lafdzi*.

Maka di sini penulis menyebutnya pada poin ketiga

٣- المَمْنُوْعُ مِنَ الصَّرْفِ يَكُوْنُ عَلَمًا أَوْ صِفَةً أَوِ اسْمًا.

Mamnu' minash sharf itu pondasi atau '*illat* yang pertama atau yang disebut *'illat maknawi* hanya ada dua jenis, yaitu '*alam* atau *sifat*.

Dan ada *isim ghairu munsharif* yang dia punya satu '*illat* yaitu *'illat lafdzi*. Akan tetapi '*illat* ini sangat kuat sehingga dia tidak membutuhkan '*illat maknawi*. Maka penulis di sini menyebutkan dengan *isman* (أَوِ اسْمًا) artinya '*illat lafdzi* ini berlaku untuk semua jenis *isim*. Dengan kata lain dia tidak memiliki *'illat maknawi*.

<u>Illat Maknawi</u>

Kita akan bahas insya Allah satu-persatu berdasarkan kategori, di sini penulis membedakan atau memisahkan kategori-kategorinya berdasarkan '*illat maknawi*.

1. 'Alam

(أ) يَمْنَعُ العَلَم مِنَ الصَّرْفِ :

'Alam ini adalah *'illat maknawi*, yang pertama kelompok *'alam* dia adalah *maknawi*. Mengapa *'alam* ini dijadikan salah satu faktor yang menyebabkan isim ini menjadi *ghairu munsharif*? Karena *'alam* ini adalah *isim* yang berat dan dia adalah *far'un* atau turunan dari *isim nakirah*. Sebagaimana Sibawaih menyebutkan

وَاعْلَمْ أَنَّ نَكِرَةً أَخَفُّ عَلَيْهِمْ مِنَ المَعْرِفَةِ

Ketahuilah bahwa *isim nakirah* itu lebih ringan bagi orang-orang Arab daripada *isim ma'rifah*

وَهِيَ أَشَدُّ تَمَكُّنًا

Dan *isim nakirah* ini dia lebih memegang erat keisimannya, tanda-tanda atau ciri-ciri atau karakteristik suatu *isim*

لِأَنَّ نَكِرَة أَوَّل

karena *nakirah* ini asalnya setiap *isim*

ثُمَّ يَدْخُلُ عَلَيْهَا مَا تُعَرَّفُ بِه

Sampai masuk sesuatu yang menyebabkan dia menjadi *ma'rifah*. Kalau dia dimasuki sesuatu berarti dia bukan lagi menjadi asal karena ada tambahan. Karena *isim* yang murni itu tanpa adanya tambahan semestinya dia *nakirah*. Karena ada sesuatu hal yang menyebabkan menjadikannya dia *ma'rifah* maka dia menjadi *far'un* bukan lagi asli.

فَمِنْ ثَمَّ أَكْثَرُ الْكَلَامِ يَنْصَرِفُ فِي النَّكِرَةِ

Maka dari itu kebanyakan kata yang dia *munsharif* maka dia berasal dari *isim nakirah*. Kita akan melihat apa saja *'illat lafdzi* yang bisa dikombinasikan dengan *'alam*.

<u>Illat Lafdzi Kombinasi dengan Isim 'Alam</u>

1. Muannats

إِذَا كَانَ مُؤَنَّثًا (سَوَاءً أَكَانَ مَخْتُوْمًا بِالتَّاءِ أَمْ غَيْرَ مَخْتُوْمٍ بِهَا).

Sama saja dia diakhiri dengan *ta marbuthah* atau tidak diakhiri dengan *ta marbuthah*. Maka di sini yang termasuk kepada *isim ghairu munsharif*, yang tergolong kepada *'alam muannats* adalah semua *isim muannats maknawi* maupun *majazi* atau muannats *lafdzi* yang diakhiri dengan *ta marbuthah*.

Mengapa *muannats* ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan suatu *isim* itu menjadi *ghairu munsharif*? Jawabannya adalah karena dia termasuk *isim* yang berat. Dan *isim muannats* adalah *far'un* (turunan) dari *isim mudzakkar*. Sebagaimana Sibawaih menyebutkan:

وَاعْلَمْ أَنَّ المُذَكَّرَ أَخَفُّ مِنَ المُؤَنَّثِ

Ketahui bahwa *isim mudzakkar* itu lebih ringan bagi orang Arab dari pada *muannats*

لِأَنَّ مُذَكَّرَ أَوَّل

Karena *mudzakkar* asalnya. Asalnya setiap *isim* itu *mudzakkar* dihukumi *mudzakkar*

وَهُوَ أَشَدُّ تَمَكُّنًا

Dan dia kokoh. *Isim mudzakkar* ini kokoh pada asalnya karena dia asalnya.

وَإِنَّمَا يَخْرُجُ التَّأْنِيْثُ مِنَ التَّذْكِيْرِ

Dikarenakan juga lafadz-lafadz *isim muannats* ini dia diambil dari lafadz *isim mudzakkar*. Kita lihat مُسْلِمَةٌ diambil dari kata مُسْلِمٌ, atau yang lainnya.

Dan di sini penulis memberi beberapa contoh,

مِثْلُ : فَاطِمَةُ – خَدِيْجَةُ – مَكَّةُ – مُعَاوِيَةُ – سُعَادُ – زَيْنَبُ – بَغْدَادُ – دِمَشْق.

Di sini sudah mewakili semua jenis *muannats*, فَاطِمَةُ - خَدِيْجَةُ adalah *muannats* secara *maknawi* dan juga secara *lafdzi* atau yang biasa disebut dengan *muannats hakiki.*

Kemudian مَكَّةُ ini *muannats majazi* dan *lafdzi*. Kemudian مُعَاوِيَةُ ini *muannats lafdzi*. Kemudian سُعَادُ - زَيْنَبُ ini *muannats maknawi*. Kemudian بَغْدَادُ - دِمَشْق ini termasuk *muannats majazi.*

Untuk *'alam muannats* ini maka hukumnya terbagi menjadi dua.

1. Wajib *ghairu munsharif*
2. Boleh *ghairu munsharif*

Ada beberapa yang ingin saya sebutkan untuk *isim 'alam muannats* yang wajib *ghairu munsharif* di antaranya :

1. Setiap *isim muannats* yang diakhiri *ta marbuthah* baik maknanya *muannats* atau *mudzakkar*. Yang maknanya *mudzakkar* seperti مُعَاوِيَة yang maknanya *muannats* seperti فَاطِمَة. Baik terdiri dari tiga huruf atau lebih.

2. Yang juga hukumnya wajib *ghairu munsharif* adalah *muannats hakiki* yang dia terdiri dari lebih dari tiga huruf. Dia *muannats hakiki* meskipun tidak diakhiri *ta marbuthah*. Akan tetapi huruf yang menyusunnya lebih dari tiga huruf. Seperti سُعَادُ - زَيْنَبُ ini *muannats hakiki* lebih dari tiga huruf. Maka hukumnya juga wajib *mamnu minas sharf*.

3. Kemudian yang termasuk kelompok ini adalah jika *isim* yang digunakan sebagai nama *muannats* itu masyhur sebagai nama *mudzakkar*. Jadi ada wanita yang menggunakan nama laki-laki dan nama ini memang sudah masyhur atau khas sebagai nama laki-laki. Maka dia wajib *ghairu munsharif* untuk membedakan dengan *isim mudzakkar*. Misalnya ada perempuan yang bernama Zaid, atau Saad maka kita katakan جَائَتْ زَيْدُ atau ذَهَبَتْ سَعْدُ maka dia wajib *ghairu munsharif* untuk menandakan bahwa dia *isim 'alam muannats*.

Dan ada *isim ghairu munsharif* yang dia hukumnya *jawaz* yaitu boleh *munsharif* boleh juga *ghairu munsharif*. Hanya ada satu jenis yang semisal ini sebagaimana yang disebutkan oleh penulis di sini :

فَإِذَا كَانَ العَلَمُ المُؤَنَّث ثُلَاثِيًا سَاكِنَ الوَسَط

Jika nama atau *'alam muannats* ini terdiri dari tiga huruf yang mana huruf tengahnya ini *sukun* dan dia tidak diakhiri oleh *ta marbuthah* maka pada kondisi tersebut dia boleh kita baca *tanwin* atau tanpa *tanwin*.

Karena pada kondisi tersebut *'alam* sangat ringan diucapkan sehingga boleh kita beri *tanwin* untuk mengimbangi atau juga tetap *ghairu munsharif*. Sebagaimana perkataan Ibnu Ya'isy

وَقَدْ يُصَرِّفُهُ بَعْضُهُمْ لِخِفَّتِهِ بِسُكُوْنِ الوَسَط فَكَأَنَّ الخِفَّة قَوَّامَة أَحَدَ السَّبَبَيْنِ فَبَقِي سَبَبٌ وَاحَدٌ فَانْصَرَفَ

Terkadang untuk nama-nama perempuan yang semisal tadi yaitu terdiri dari tiga huruf kemudian tengahnya *sukun*, dan kemudian tidak diakhiri dengan *ta marbuthah* maka ada orang Arab yang memberi *tanwin* karena ringannya dalam pengucapan tersebut.

بِسُكُوْنِ الوَسَط

Dia di*tanwin*kan karena tengahnya *sukun*

فَكَأَنَّ الخِفَّة قَوَّامَة أَحَدَ السَّبَبَيْنِ

Maka seakan-akan ringannya dalam pengucapan ini, mengalahkan salah satu dari *'illat*nya.

فَبَقِي سَبَبٌ وَاحَدٌ

Maka tinggal tersisa berapa? Tinggal tersisa satu *'illat* saja.

فَانْصَرَفَ

Maka dia menjadi *munsharif*. Contoh di sini, penulis memberi contoh seperti

مثل هِنْدٌ – مِصْرٌ – رَعْدٌ

Boleh kita baca هِنْدُ – مِصْرُ - رَعْدُ

جَازَ مَنَعُهُ مِنَ الصَّرْفِ وَجَازَ صَرْفُهُ.

Akan tetapi kalau ditanyakan mana lebih utama maka jawabannya yang lebih utama adalah *ghairu munsharif*. Karena *'illat ta'nits* ini adalah '*illat* yang kuat.

2. A'jami (Lafadz non Arab)

Kemudian *'illat lafdzi* yang kedua, yang dikombinasikan dengan '*alam* adalah

- إِذَا كَانَ أَعْجَمِيًّا

Ketika lafadznya adalah menggunakan lafadz non arab. Karena asalnya *isim* itu asalnya adalah '*arabiyyah*. Bahasa yang kita pelajari bahasa arab maka tentu saja asalnya setiap *isim* itu adalah '*arabiyyah*.

Apa saja yang membedakan atau bagaimana cara membedakan antara isim itu *arabiy* atau *a'jamiy*, silahkan merujuk ke transkrip tanya jawab di daurah yang sudah kita lalui kemarin.

Sibawaih pernah mengatakan di kitabnya.

وَأَمَّا إِبْرَاهِيم وَإِسْمَاعِيل وَإِسْحَاق وَيَعْقُوْب وَهُوْرْمُوْز وَفَيْرُوْز وَقَارُوْن وَفِرْعَوْن وَأَشْبَه هٰذِهِ الأَسْمَاء لَمْ تَقَع فِيْ كَلامِهِمْ إِلَّا مَعْرِفَة

Beliau menyebutkan beberapa contoh *asma al-a'jam* yaitu tadi apa?

إِبْرَاهِيْم وَإِسْمَاعِيْل وَإِسْحَاق وَيَعْقُوْب وَهُوْرْمُوْز وَفَيْرُوْز وَقَارُوْن وَفِرْعَوْن

Dan yang semisal dengan *isim-isim* tersebut maka itu semuanya adalah *isim ma'rifah* artinya dia digunakan sebagai nama. Maka semua ini dihukumi *isim ghairu munsharif*.

Dan ingat sebagaimana pernyataan beliau, tidak hanya syaratnya ini '*ujmah* akan tetapi dia harus *ma'rifah* sebagai *isim 'alam*. Karena jika dia tidak, dia hanya '*ujmah* saja, namun tidak '*alam*, dia tetap *munsharif* seperti misalnya مِنْدِيْلٌ, يَاسْمِينٌ, زَنْجَبِيْلٌ, misalnya.

Ini semua adalah nama-nama non arab, atau *isim-isim* yang berasal dari '*ajam* akan tetapi bukan sebagai nama, sehingga tetap dia *munsharif*. Di sini juga penulis memberi contoh

مِثْلُ: إِبْرَاهِيْم – رَمْسِيْس – نَابُلِيُوْن – يَعْقُوْب – سَقْرَاط – إِدْرِيْس.

kecuali satu kondisi,

فَإِذَا كَانَ العَلَمُ الْأَعْجَمِي ثُلَاثِيًّا

Jika nama-nama non arab ini dia terdiri dari 3 huruf, سَاكِنَ الوَسَط kemudian tengahnya (*ainul fi'li*nya) ini adalah dia disukunkan maka صُرِفَ dia boleh diberi *tanwin*, karena itulah seringan-ringan *wazan*, contohnya:

مِثْلُ نُوْحٌ وَلُوْطٌ وَفَامٌ.

Ini adalah *isim-isim a'jam* yang *munsharif*.

Meskipun ada sebagian ulama yang mengatakan dia juga dibaca *ghairu munsharif*, akan tapi lebih utama *munsharif*. Karena *isim a'jam* ini '*illat*nya '*illat* yang lemah.

Berbeda tadi dengan *isim-isim 'alam muannats* yang mana lebih utama dia *ghairu munsharif* seperti هِنْدٌ, utama kita baca هِنْدُ, adapun نُوْحٌ utamanya kita baca نُوْحٌ bukan نُوْحُ. Itu perbedaan antara *isim 'alam muannats* yang *sakinul washath* dengan *isim 'alam a'jam* yang dia *sakinul washath*.

3. 'Alam Murakkab Tarkib Majzi

Kita lanjutkan kepada '*illat* yang ketiga yaitu '*alam* مُرَكَّبًا تَرْكِيْبًا مَزْجِيًّا. Penulis di sini menyebutkan

- إِذَا كَانَ مُرَكَّبًا تَرْكِيْبًا مَزْجِيًّا.

Kita mengenal ada beberapa *tarkib* di dalam bahasa Arab, ada yang disebut *tarkib isnadi* seperti العَبْدُ رَحِيْمٌ atau ada juga *tarkib washfi* seperti عَبْدٌ رَحِيمٌ ada juga yang disebut dengan *tarkib idhafi* seperti عَبْدُ الرَّحِيْمِ

Meskipun pernah saya sebutkan juga semua *tarkib* ini seperti satu kata akan tetapi setiap akhirannya itu memiliki tanda *i'rab*, terdiri dari dua kata, dan setiap katanya diakhiri dengan tanda *i'rab* akan tetapi ada lagi *tarkib* yang disebut dengan *tarkib adadi*.

Tarkib adadi itu hakikatnya tiga kata yang dibuat menjadi satu kata seperti خَمْسَةَ عَشَرَ berasal dari kata خَمْسَةَ kemudian و dan عَشَرَ. Wawunya dihilangkan kemudian خَمْسَةَ dan عَشَرَ ini dibuat menjadi satu kata. Maka *tarkib* semisal ini dihukumi *mabni*.

Dan ada lagi *tarkib* yang terdiri dari dua kata kemudian dia digabungkan menjadi satu kata seperti حَضْرَمَوْت. Maka dia dihukumi *ghairu munsharif*. Inilah yang disebut dengan *tarkib mazji*, yakni berasal dari kata مَزَجَ - يَمْزِجُ yang maknanya adalah bercampur sehingga ia dianggap satu kata.

Bahkan mereka lupa bahwa pada asalnya حَضْرَمَوْت itu dua kata, sampai-sampai karena seringnya pemakaian mereka anggap sebagai satu kata dan dalam penulisannya pun ditulis tanpa spasi.

Dan *tarkib* semisal ini, *tarkib mazji* ini masyhur di kalangan non Arab di Eropa, di Afrika, bahkan di negeri kita sudah menjadi *'urf*, dimana nama-nama kota seperti سُوْرَابَايَا (Sura-baya), جُوْكْجَاكَرْتَا (Jogja-karta), جَايَابُورَا (Jaya-pura) atau mungkin وُوْنُوْجِيْرِي (Wono-giri) dianggap satu kata. Dan sudah tidak ada lagi yang menganggapnya dua kata. Adapun di kalangan Arab, maka *'urf* nama itu terdiri dari satu kata. Maka dari itu, nama yang lebih dari satu kata dianggap *far'i* dan ia *ghairu munsharif*, karena menyelisihi *'urf* pemilik bahasa yaitu orang-orang arab.

Bahkan kalau kita lihat orang-orang Afrika juga ada yang namanya terdiri dari lima kata atau lebih dan itu memang '*urf* mereka. Penulis memberi contoh seperti

مِثْلُ : بُوْرْسَعِيْد – بَعْلَبَك – نِيُويُورْك – حَضْرَمَوْت.

Dan masih banyak yang lainnya. Dan kita juga masih bisa menambahkan nama-nama kota di negeri kita seperti yang tadi sudah disebutkan.

4. 'Alam dengan Tambahan ان (Alif dan Nun)

Kemudian 'illat yang keempat adalah '*alam* (nama) dengan tambahan *alif* dan *nun*.

- إِذَا كَانَ مَزِيْدًا فِيْ آخِرِهِ أَلِفٌ وَنُوْنٌ.

Ar-Radhi di kitabnya Syarhul Kafiyah menyebutkan bahwa ada sebagian ulama berpendapat bahwa tambahan *alif* dan *nun* ini tidak membutuhkan '*illat* lain sebagaimana *alif ta'nits*.

Artinya semua isim yang diakhiri *alif* dan *nun* itu dipastikan dia *ghairu munsharif* karena '*illat alif* dan *nun* ini adalah '*illat* yang kuat sehingga dia tidak membutuhkan sebab yang lain.

Namun pendapat ini kurang tepat. Yang betul adalah '*illat* ini harus dia dikombinasikan dengan '*illat makna* antara '*alam* atau *sifat*. Selain dari itu maka dia tetap *munsharif*. Dan banyak contohnya, bisa dia *isim jinsi*, bisa dia *mashdar*, atau yang lainnya. Dan bisa kita berikan contohnya di dalam al Quran seperti

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَكُم بُرۡهَٰنٞ مِّن رَّبِّكُمۡ ...

(Annisa ayat 174)

Kata بُرْهَانٌ kita perhatikan di sini *alif* dan *nun* di sana adalah tambahan akan tetapi dia tetap *munsharif* karena dia bukan *'alam* dan juga bukan *sifat* atau contoh lain di ayat yang lain :

وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِآيَاتِ رَبِّهِم لَم يَخِرُّوا۟ عَلَيهَا صُمًّا وَعُميَانًا

(Al Furqon ayat 73)

Kita perhatikan وَعُميَانًا ini dia *munsharif* diakhiri dengan *tanwin* karena meskipun dia diakhiri *alif* dan *nun* dia bukanlah *'alam* maupun *sifat*. Penulis memberikan beberapa contoh *'alam* yang diakhiri *alif* dan *nun*:

مِثْلُ: مَرْوَانُ – عُثْمَان – سُلَيْمَانُ – عَدْنَانُ – عَفَّانُ.

Bisa juga عِمْرَانُ dan yang lainnya.

5. Nama-nama yang Berwazan Fi'il

Kemudian *'illat* berikutnya yang kelima, ada nama-nama yang diadopsi dari bentuk-bentuk *fi'il* atau *wazan-wazan fi'il*, dan ini juga kita dapati beberapa nama di Indonesia seperti itu.

Ada nama yang diambil dari *fi'il madhi*. Misalnya *fi'il madhi ma'lum* misalnya قَوَّمَ, maka dia *ghairu munsharif*.

Atau diambil dari *fi'il madhi majhul* misalnya جُمِلَ. Ada juga diambil dari *fi'il mudhari* seperti نَرَى .

Atau *fi'il mudhari* yang *majhul* seperti يُسْلَم kemudian ada juga ada nama yang diambil dari *fi'il amr* seperti contohnya اَسْمِعْ atau زَكِّيْ. Nama-nama semisal ini adalah *ghairu munsharif* karena keluar dari bentuk asalnya. Yang mana pada asalnya nama berasal dari *isim*. Di sini penulis menyebutkan

- إِذَا كَانَ عَلَى وَزْنِ الْفِعْلِ .

مِثْلُ : أَحْمَدُ - يَزِيْدُ – يَثْرِبُ .

يَثْرِبُ dari *fi'il mudhari* yang mana maknanya adalah mencela.

6. 'Adl

Kemudian '*illat* yang keenam

- إِذَا كَانَ عَلَى وَزْنِ فُعَلُ .

Ini yang kita sebut dengan '*adl*. Mengenai '*adl* ini sekitar dua tahun yang lalu saya pernah menulis sembilan artikel yang berjudul **"adl kaidah yang terlupakan"** sehingga silakan bagi yang mau membaca di blog: majalengka-riyadh.blogspot.com.

<u>Fungsi 'Adl</u>

Secara garis besar '*adl* pada '*alam* dengan *wazan* فُعَلُ itu fungsinya ada dua:

Yang **pertama**: untuk meringankan bacaan yang mana awalnya berupa *wazan fa'il*, misal kita ambil contoh عُمَرُ asalnya dari عَامِر kata حُبَلُ asalnya dari

حَابِل. Ini meringankan bacaan karena asalnya terdiri dari empat huruf kemudian dibuat menjadi tiga huruf.

Fungsi **kedua** dari *'adl* ini adalah agar orang tidak mengira bahwa dia *isim fa'il*. Namun diubah dia ke bentuk yang lain untuk menunjukkan dia adalah *'alam* bukan *isim fa'il*.

Dan 'adl yang berwazan فُعَلُ ini sebetulnya *sama'i*, artinya kita tidak bisa mengubah semua yang ber*wazan fa'il* menjadi فُعَلُ, tidak. Hanya sekitar 15 nama saja. Dan ini bisa dicek di tulisan saya.

Penulis menuliskan empat contoh seperti

مِثْلُ : عُمَرُ – زُحَلُ – قُزَحُ – جُحَا .

2. Sifat

Kemudian *'illat maknawi* kedua setelah *'alam* adalah sifat. Sifat ini dia adalah termasuk *far'i* sebagaimana sifat itu dia memang *far'un* (turunan) dari *maushuf*. Sebagaimana *fi'il* juga turunan dari *isim*. *Fi'il* ini *musytaq minal asma*.

Maka sifat juga *isim-isim musytaq*. Dia adalah turunan. Kapan sifat ini *ghairu munsharif*? Ketika dia dikombinasikan dengan beberapa *'illat lafdzi*, diantara

(ب) تَمْنَعُ الصِّفَة مِنَ الصَّرْفِ :

- إِذَا كَانَ عَلَى وَزْنِ فَعْلَانُ وَمُؤَنَّثُهُ فَعْلَى.

Ini sama seperti yang tadi, *'alam* yang diakhiri *alif* dan *nun* sedangkan فَعْلَانُ ini adalah sifat yang diakhiri *alif* dan *nun*. Contohnya:

مِثْلُ : عَطْشَانُ : سَكْرَانُ – غَضْبَانُ – جَوْعَانُ – شَبْعَانُ .

Illat Lafdzi Kombinasi dengan Sifat

Kemudian *'illat lafdzi* yang kedua yang dikombinasikan dengan sifat adalah:

1. Isim yang Berwazan Fi'il

- إِذَا كَانَ عَلَى وَزْنِ أَفْعَالُ.

Atau عَلَى وَزْنِ الْفِعْلِ karena أَفْعَلَ adalah *wazan fi'il* juga. Bisa *wazan fi'il* bisa juga dia *wazan isim*. Meskipun pada asalnya dia *wazan fi'il*. Maka sifat yang berwazan أَفْعَلَ ini *ghairu munsharif*, dan ini nama-nama warna kemudian begitu juga *isim tafdhil*.

مِثْلُ : أَخْضَرُ – أَحْمَرُ – أَسْوَدُ – أَكْبَرُ – أَكْثَرَ – أَفْضَل – أَسْبَق – أَحْسَن

2. 'Adl

Kemudian *'illat lafdzi* berikutnya yang bergabung dengan sifat adalah

- إِذَا صِيْغَت مِنَ الْوَاحِدِ إِلَى العَشَرَةِ عَلَى وَزْنِ فُعَالُ أَو مَفْعَلَ.

Dan ini yang disebut dengan *'adl* pada sifat. *'Adl* pada sifat diantaranya adalah *al–'adad at-tikrari* (bilangan yang berulang) atau *al-'adad al-mukarrar*. Dan dia punya dua wazan, فُعَالُ dan مَفْعَلُ kita ubah semua.

Misalnya kita buat dulu menjadi *wazan* فُعَالُ dari satu sampai sepuluh yaitu:

أُحَادُ – ثُنَاءُ – ثُلَاثُ – رُبَاعُ – خُمَاسُ – سُدَاسُ – سُبَاعُ – ثُمَانُ – تُسَاعُ - عُشَارُ

Adapun kalau kita ubah menjadi مَفْعَل menjadi :

مَوْحَدُ – مَثْنَى – مَثْلَثُ – مَرْبَعُ – مَخْمَسُ – مَسْدَسُ – مَسْبَعُ – مَثْمَنُ – مَتْسَعُ - مَعْشَرُ

Sama sebagaimana *'adl* pada *'alam* fungsinya adalah untuk *takhfif* (meringankan bacaan) yang mana sebelumnya bilangan itu berulang, seperti وَاحِدا – وَاحِدا menjadi أُحَاد, kata اِثْنَيْن - اِثْنَيْن menjadi ثُنَاء, kata ثَلَاثَة – ثَلَاثَة menjadi ثُلاث, dan seterusnya. Jelas ini lebih meringankan. Dibuat menjadi satu lafadz saja, lafadz yang berulang diringkas menjadi satu lafadz saja.

Ada juga *'adl* yang dia dengan bentuk yang lain yaitu أُخَر, yang mana أُخَر jamak dari أُخْرى, kata أُخَر adalah *'adl* dari آخَر dan ini ada pembahasan sendiri, pernah saya tulis dia ada bagian tersendiri yaitu أُخَر

مِثْلُ : ثُلَاثُ – رُبَاعُ – خُمَاسُ – عُشَارُ – مَوْحِد – مَثْنَى – مَعْشَر.

- كَلِمَة "أُخَر" جَمْع أُخْرَى .

<u>Illat Lafdzi</u>

Kemudian ada *'illat* yang dia tidak membutuhkan *'illat* yang lain, artinya dia memang *'illat lafdzi*, sehingga dia tidak membutuhkan *'illat maknawi*. Tidak peduli dia sifat ataupun *'alam* ataupun di luar itu, karena dia tidak membutuhkan *'illat maknawi*.

1. Shigah Muntahal Jumu'

Yang pertama adalah dia adalah *shighah muntahal jumu'*.

Pada bagian ج di sini disebutkan

(ج) يُمْنَعُ الِاسْمُ مِنَ الصَّرْفِ :

- إِذَا كَانَ عَلَى وَزْنِ صِيْغَةِ مُنْتَهَى الْجُمُوْعِ (أَيْ عَلَى وَزْنِ أَفَاعِل – أَفَاعِيْل – فَعَائِل – مَفَاعِل – مَفَاعِيْل – فَوَاعِل – فَعَالِيْل).

Dan masih banyak lagi, ada sekitar 30 *wazan shighah muntahal jumu*; atau *shighah muntahal jumu'*.

Akan tetapi biasanya mereka dari 30 *wazan* ini disingkat menjadi مَفَاعِل dan مَفَاعِيْل. Mengapa? Karena pada intinya hanya ada dua jenis atau dua bentuk yang masyhur. Karena kita hanya melihat harakatnya saja, awalnya adalah *fathah*, kemudian *fathah*, *mad*, dan *kasrah*, di*mad*kan atau tidak.

Adapun mengapa beberapa ulama merinci, adalah agar lebih akurat, namun yang penting harakatnya sama. Kalau hanya dibatasi dengan مَفَاعِل dan مَفَاعِيْل maka mungkin mereka akan mengira bahwa *isim* tersebut harus didahului oleh *mim*, padahal kenyataannya tidak. Sehingga *shighah*nya beraneka.

Intinya dia *shighah muntahal jumu'* ini adalah الْجَمْعُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ جَمْعٌ (jamak yang tidak ada lagi jamak setelahnya). Artinya dia *muntaha*, dia pamungkas, terakhir, puncaknya *jamak taksir*.

Penulis memberikan beberapa contoh seperti

مِثْلُ : أَفَاضِل – أَنَاشِيْد – رَسَائِل - مَدَارِس - مَفَاتِيْح – شَوَارِع – عَصَافِيْر – إلخ

dan lain sebagainya.

2. Isim yang Diakhiri Alif Ta'nits

Kita masuk kepada poin yang terakhir yaitu '*illat* yang tidak membutuhkan '*illat* yang lain yaitu ketika suatu *isim* diakhiri dengan *alif ta'nits*. *Muallif* di sini menyebutkan:

د.) يُمْنَعُ مِنَ الصَّرْفِ مُطْلَقًا كُلُّ مَا كَانَ مَخْتُوْمًا بِأَلِفِ التَّأْنِيْثِ المَقْصُوْرَةِ أَوْ بِأَلِفِ التَّأْنِيْثِ المَمْدُوْدَةِ

Setiap *isim* yang diakhiri dengan *alif ta'nits* baik *maqshurah* maupun *mamdudah*, maka dia terhalang dari *tanwin* secara mutlak

سَوَاءً أَكَانَ عَلَمًا أَمْ صِفَةً أَمِ اسْمًا .

Sama saja apakah dia berupa nama maupun dia sifat, ataupun *isim* secara umum maka semuanya *mamnu minash sharf*.

وَسَوَاءً أَدَلَّ عَلَى مُفْرَدٍ أَمْ دَلَّ عَلَى جَمْعٍ

Baik dia *mufrad* maupun jamak. Contohnya:

مِثْلُ : سَلْوَى – نَجْوَى – عَطْشَى – جَوْعَى – سَلْمَى – ذِكْرَى – حُبْلَى – بُشْرَى
(مَخْتُوْمٌ بِأَلِفِ التَّأْنِيْثِ المَقْصُوْرَةِ)

Ini adalah *isim-isim* yang diakhiri oleh *alifu ta'nitsi al maqshurah*.

Kemudian contoh lainnya seperti

زَكَرِيَّاء – زَهْرَاء – خَضْرَاء – حَمْرَاء – حَسْنَاء – صَحْرَاء – أَصْدِقَاء – شُعَرَاء. (مَخْتُوْمٌ بِأَلِفِ التَّأْنِيْث المَمْدُوْدَة) .

Ini juga diakhiri oleh *alif ta'nits* namun dia adalah *mamdudah*.

Sebagaimana pernah kita bahas bahwasanya *alif ta'nits* ini sama seperti *muntahal jumu'* dimana dia adalah '*illat* yang kuat sehingga dia tidak dibutuhkan '*illat* yang lain. Dan semua jenis *isim* yang diakhiri dengan *alif ta'nits* adalah *ghairu munsharif*. Baik dia *nakirah* maupun *ma'rifah*.

Namun sering kali kita dapati banyak yang keliru mengenai *alif ta'nits mamdudah*, dimana mereka menganggap bahwa *alif* sebelum *hamzah* itulah yang disebut dengan *alif mamdudah*.

Padahal yang betul *hamzah* itulah yang merupakan *alif ta'nits*. Sedangkan *alif* sebelum *hamzah* hanyalah tambahan yaitu untuk membedakan dengan *alif maqshurah*. Sehingga kalau kita sebutkan dari awal bahwasanya asalnya adalah سَوْدَى.

سَوْدَى asalnya dia berakhiran dengan *alif* sama seperti جَوْعَى. Satu *alif,* begitu juga *wazan*nya sama. Yaitu sama-sama berwazan فَعْلَى .

Padahal *wazan mudzakkar*nya berbeda antara سَوْدَى dan جَوْعَى, kalau سَوْدَى *wazan mudzakkar*nya adalah أَفْعَلُ yaitu أَسْوَدُ. Sedangkan جوعَى *mudzakkar*nya ber*wazan* فَعلَانُ yaitu جَوْعَانُ

Jika kita lihat *wazan muannats*nya berbeda maka semestinya bentuk *mudzakkar*nya pun perlu dibedakan. Maka dari itu سَوْدَى ditambah lagi satu *alif* menjadi سَوْدَاا untuk membedakan dengan جَوعَى yang diakhiri dengan satu *alif*.

Kemudian *alif ta'nits*nya سَوْدَاا yang semula *alif*nya juga sama *alif ta'nits* dikarenakan ditambahkan satu *alif* lagi sebelumnya, maka *alif ta'nits*nya ini diubah menjadi hamzah. Karena tidak bolehnya bertemu dua *sukun* yaitu *alif*, maka jadilah dia dibaca سَودَاءُ dan *alif ta'nits* yang kemudian berubah menjadi *hamzah* disebut *alif mamdudah*. Karena bacaannya dipanjangkan, sebelumnya ada *alif*. Sedangkan satunya yaitu جَوعَى maka disebut dengan *alif maqshurah* karena *alif*nya pendek.

Dan mengenai alasan mengapa *alif ta'nits* hanya membutuhkan satu *'illat* sedangkan *ta-u ta'nits* membutuhkan dua *'illat* pernah saya sampaikan sebelumnya.

Kemudian penulis di sini menambahkan

وَيُلَاحِظُ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ لِلْمَنْعِ مِنَ الصَّرْفِ أَنْ تَكُوْنَ الْكَلِمَةُ مَخْتُوْمَةً بِأَلِفِ التَّأْنِيْثِ المَقْصُوْرَةِ أَوِ المَمْدُوْدَةِ

Bahwasanya disyaratkan agar dia bisa terhalang dari *tanwin* adalah karena kata tersebut diakhiri *alif ta'nits maqshurah* maupun *mamdudah*. Adapun jika dia diakhiri dengan *alif maqshurah* saja namun dia bukan *ta'nits*, maka:

فَإِذَا كَانَتِ الكَلِمَةُ مَخْتُوْمَةً بِأَلِفٍ مَقْصُورَةٍ وَلَمْ تَكُنْ هذِهِ الأَلِفُ لِلتَّأْنِيْثِ (مِثْلُ: فَتَى – وَمَلْهَى – وَمُسْتَدْعَى)

Ini semua diakhiri dengan *alif*, akan tetapi *alif*nya di sini bukan untuk *muannats* sehingga semua kata ini tetap dihukumi *mudzakkar*.

فَإِنَّهَا تُصَرَّفُ.

Maka isim-isim yang semisal ini dia tetap ber*tanwin* ketika dia terbebas dari *AL* atau *idhafah*. Kita baca فتًى seperti itu.

وكَذلِكَ إِذَا كَانَتِ الْكَلِمَةُ مَخْتُوْمَةً بِأَلِفٍ ممدودةٍ وَكَانَتْ هَمْزَتُهَا أَصْلِيَّةً مِثْلُ (اِبْتِدَاءً وَإِنْشَاءً)

Ini semua *hamzah*nya ini adalah *hamzah* asli bukan *hamzah* yang berasal dari *alif ta'nits*. Dan dia adalah *lamul kalimah*, seperti: اِبْتِدَاءً *wazan*nya اِفْتِعَال

begitu juga dengan وَإِنْشَاءً *wazan*nya اِفْعَال *hamzah* di sini adalah *lamul kalimah*.

أَوْ هَمْزَة مُنْقَلَبَة عَنْ يَاءٍ أَوْ وَاوٍ

Atau *hamzah* hasil perubahan dari و atau ي seperti:

(مِثْلُ : بِنَاءٌ وَسَمَاءٌ)

بِنَاءٌ asalnya dari ي dan سَمَاءٌ asalnya adalah و. Maka sama saja dia adalah *lamul kalimah*. Sebetulnya dari kasat mata kita bisa membedakan bahwa sebelum *alif zaidah* itu sebelumnya ada dua huruf, maka tentu saja *hamzah*nya ini adalah *lamul kalimah*.

فَإِنَّهَا لَا تُمْنَعُ مِنَ الصَّرْفِ.

Kondisi Mamnu' Minash Sharf Tidak Bertanwin dan Jar dengan Fathah

Kemudian poin keempat

٤ – المَمْنُوْعُ مِنَ الصَّرْفِ لَايُنَوَّنُ وَيُجَرُّ بِالْفَتْحَةِ إِذَا كَانَ مُجَرَّدًا مِنْ ال وَالإِضَافَة .

Mamnu' minash shorf itu tidak ber*tanwin* dan *majrur* dengan *fathah* jika terbebas dari *AL* dan *idhofah*, penulis di sini memberikan banyak sekali contoh.

مِثْلُ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا

Kita perhatikan di sini مُعَاوِيَةُ dan عَائِشَةُ keduanya *ghairu munsharif* karena bersambung dengan *ta*'-*u ta'nits* dan keduanya adalah *isim 'alam*. Kemudian

مَرَرْتُ بِسُلَيْمَانَ

Ini adalah '*illat*nya زِيَادَةُ أَلِفِ وَالنُّوْنِ dan dia ada juga '*alam*. Kemudian

شَعْبُ بُوْرَسَعِيْدَ شَعْبٌ بَاسِلٌ

Penduduk Buursa'id adalah penduduk yang pemberani.

Maka بورسعيد ini adalah *tarkib mazji'* dan '*alam*.

تَقَابَلْتُ مَعَ أَحْمَدَ وَيَزِيْدَ

Aku berjumpa dengan Ahmad dan Yazid.

Di sini أَحْمَدَ dan يَزِيْدَ keduanya '*alam* ber*wazan fi'il*. Kemudian

قَرَأْتُ عَبْقَرِيَةَ عُمَرَ

Kata عُمَرَ di sini adalah *'alam* dan dia *'adl* dari عامر kata عَبْقَرِيَةَ عُمَرَ ini adalah kitab tarikh Umar. Kemudian

اسْتَمِعْتُ إِلَى إِذَاعَةِ "جُمْهُوْرِيَة مِصْرَ العَرَبِيَّة"

Kata مصر adalah *muannats* dan dia juga *'alam*. Kemudian

لَا أَبِيْتُ شَبْعَانَ وَجَارِي جَوْعَانُ

Aku tidak tidur dalam keadaan kenyang sedangkan tetanggaku kelaparan.

شَبْعَانَ وجَوْعَانُ keduanya adalah sifat yang diakhiri dengan *alif dan nun zaidah*. Kemudian

لَسْتَ بِأَسْبَقَ مِنِّي

Kamu tidak mendahului aku, atau kamu tidak lebih baik dari aku.

Maka أَسْبَقَ di sini dia adalah sifat berwazan *fi'il* أَفْعَلُ

اللهُ أَكْبَرُ

Juga sama. Kemudian

سِرْتُ فِي شَوَارِعَ فَسِيْحَةٍ

Kata شَوَارِعَ ini adalah *shighah muntahal jumu'* dia hanya butuh satu *illat*. kemudian

أُنْشِئَتْ مَدَارِسُ

Sekolah-sekolah dibangun. مَدَارِسُ juga sama. Kemudian

كَمْ مِنْ شُعَرَاءَ جَدَّدُوْا فِي شِعْرِهِمْ

Begitu banyak penyair yang menghidupkan syair mereka.

شُعَرَاء tadi disebutkan dia diakhiri dengan *alif mamdudah*.

خَرَجتُ مِنْ صَحْرَاءَ جَدْبَاءَ وَزُرْتُ حَدَائِقَ فَيْحَاء.

Kata صَحْرَاءَ, جَدْبَاءَ, فَيْحَاء ini adalah *alif ta'nits mamdudah*. Kemudian

حَدَائِقَ ini adalah *shighah muntahal jumu'*.

Aku keluar dari padang pasir yang gersang dan mengunjungi taman-taman yang rimbun.

Kemudian penulis memberikan contoh dari al-quran, beberapa ayat Al quran di antaranya,

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّة فَحَيُّواْ بِأَحسَنَ مِنهَا ...

Jika kalian dihormati maka balaslah penghormatan itu yang lebih baik darinya. (QS An-Nisa: 86)

... شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُواْ ...

Dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. (QS Al-Hujurat: 13)

Kita perhatikan di sini أَحسَنَ ini sifat ber*wazan fi'il* kemudian قَبَائِلَ adalah *shighah muntahal jumu'*.

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَو عَلَى سَفَر فَعِدَّة مِّن أَيَّامٍ أُخَرَ..

Barang siapa diantara kalian sakit atau dalam keadaan safar maka gantilah puasa pada hari yang lain. (QS Al-Baqarah: 184)

يَسَلُونَكَ عَنِ ٱلأَهِلَّةِۖ قُل هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلحَجِّۗ...١٨٩

Mereka bertanya kepadamu mengenai hilal-hilal, maka katakanlah hilal ini adalah standar waktu untuk manusia dan untuk haji. (QS Al-Baqarah: 189)

إِنَّا أَوحَينَا إِلَيكَ كَمَا أَوحَينَا إِلَى نُوح وَٱلنَّبِيِّنَ مِن بَعدِهِۦۚ وَأَوحَينَا إِلَى إِبرَاهِيمَ وَإِسمَاعِيلَ وَإِسحَاقَ وَيَعقُوبَ وَٱلأَسبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيمَانَ وَءَاتَينَا دَاوُۥدَ زَبُورا

Ini saya kira mudah untuk dipahami maknanya. Yang jelas disini ada beberapa nama nabi. Yang mana nama-nama nabi semuanya adalah nama '*ajam* kecuali Nuh karena dia berada pada satu lafadz yang paling ringan yaitu terdiri dari tiga huruf dan *sukunul washat* atau *sakinul washat* yang mana huruf tengahnya adalah *sukun*. Dan ini adalah seringan-ringan bacaan karena terdiri dari satu suku kata saja. Nuh. Kalau kita waqafkan dia terdiri dari satu suku kata saja.

<u>Kondisi Mamnu' Minash Sharf Jar dengan Kasrah</u>

Kemudian poin terakhir:

٥ – أَمَّا إِذَا كَانَ المَمْنُوْع مِنَ الصَّرْفِ وَاقِعًا فِي مَوْقِع جَرٍّ وَدَخَلَتْ "ال" عَلَيْهِ، أَوْ إِذَا أُضِيْفَ، فَإِنَّهُ يُجَرُّ بِالْكَسْرَةِ

Sedangkan jika *mamnu minash sharf* ini terletak pada posisi *jar* kemudian masuk padanya *AL* atau dia di*idhafah*kan maka sebagaimana asalnya dia di*jar*kan dengan *kasrah*, mengapa? Alasannya sudah pernah saya sampaikan adalah karena jauhnya kemiripan dengan fi'il, karena fi'il tidak bersambung dengan *AL* juga tidak di*idhafah*kan sehingga dia kembali kepada asalnya. Contohnya:

مِثْلُ : اِنْقَضَّتْ قَاذِفَاتُ القَنَابِلِ عَلَى مَوَاقِعِ العَدُوِّ

Pesawat-pesawat tempur ini menyerang tempat-tempat musuh

القنابل ini adalah jamak dari قُنْبُلَة, dan قنابل ini adalah shighah muntahal jumu' akan tetapi dia bersambung dengan AL maka dia kembali munsharif.

(القَنَابِلِ) مَجْرُوْرٌ بِالْكَسْرَةِ لِأَنَّ "ال" دَخَلَتْ عَلَيْهِ

Kemudian berikutnya adalah مَوَاقِعِ juga *shighah muntahal jumu'* karena *idhafah* kepada *isim* setelahnya maka *majrur* dengan *kasroh*

(مَوَاقِعِ) مَجْرُوْرٌ بِالْكَسْرَةِ لِأَنَّ مُضَافٌ

Ini saja pembahasan kita mengenai *al-mamnu minash sharf* semoga pembahasan ini bisa bermanfaat. Dan mohon maaf jika ada kesalahan.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم، والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته